

**HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN KECERDASAN
EMOSIONAL (EQ) DENGAN HASIL BELAJAR PKN PADA
PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 10 TEGINENENG**

(Skripsi)

Oleh

M. SEPTO WAHIDIN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DENGAN HASIL BELAJAR PKN PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 10 TEGINENENG

Oleh

M. SEPTO WAHIDIN

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar PKN, kurangnya pendidikan karakter dan kecerdasan emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKN peserta didik kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 54 peserta didik dan jumlah sampel diambil berdasarkan teknik *proporsional stratified random sampling* yaitu diperoleh 35 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) dan instrumen pengumpul data berupa angket dengan skala *Likert*. Teknik analisis data dalam pengujian hipotesis menggunakan rumus *korelasi product moment* demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKN kelas IV SD Negeri 10 Tigeneneng. Hasil perhitungan diperoleh, nilai koefisien korelasi $r = 0,464$ dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,626 > 2,021$ (dengan $\alpha = 0,05$) artinya korelasi signifikan. Besar kontribusi tentang pendidikan karakter dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PKN adalah sebesar 21,5%.

Kata kunci: hasil belajar pkn, kecerdasan emosional, pendidikan karakter, peserta didik

ABSTRACT

RELATIONSHIP OF CHARACTER EDUCATION AND EMOTIONAL INTELLIGENCE (EQ) WITH PKN LEARNING OUTCOMES ONIV CLASS STUDENT OF STATE 10 TEGINENENG ELEMENTARY SCHOOL

By
M. SEPTO WAHIDIN

The problem in this study was the low yield of Civics learning outcomes, which reduces character education and emotional intelligence. The purpose of this study was to study the significant relationship between character education and emotional intelligence with PKN learning outcomes for grade IV students at SD Negeri 10 Tegineneng. The type of research used is correlational research. The population in this study was taken 54 students and the number of samples taken based on the proportional stratified random sampling technique that is obtained by 35 students. Data collection techniques using a questionnaire and collection instruments in the form of a questionnaire with a Likert scale. Data analysis techniques in hypothesis testing use the current evaluation formula, thus, which is related to character education and emotional intelligence with learning outcomes of Pkn grade IV SD Negeri 10 Tigeneneng. The calculation results obtained, the estimated coefficient value $r = 0.464$ with $t_{count} > t_{table}$ is $4.626 > 2.021$ (with $\alpha = 0.05$) means significant. The contribution of character education and emotional intelligence to the learning outcomes of Civics is 21.5%

Keywords : *character education, emotional intelligence, pkn learning outcomes, students*

**HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN KECERDASAN
EMOSIONAL (EQ) DENGAN PRESTASI BELAJAR PKN
PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 10 TEGINENENG**

Oleh

M. SEPTO WAHIDIN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN
KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DENGAN
PRESTASI BELAJAR PKN PADA SISWA
KELAS IV SD NEGERI 10 TEGINENENG**

Nama Mahasiswa : **M. Septo Wahidin**

No. Pokok Mahasiswa : 1313053090

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI


1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



Dr. Darsono, M.Pd.
NIP 19541016 198003 1 003

Dosen Pembimbing II



Dra. Nelly Astuti, M.Pd.
NIP 19600311 198803 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

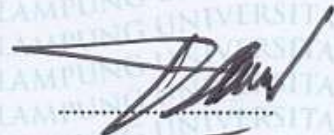


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

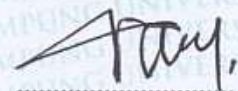
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

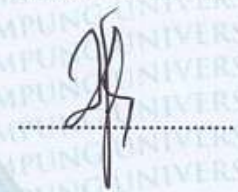
Ketua : **Dr. Darsono, M.Pd.**



Sekretaris : **Dra. Nelly Astuti, M.Pd.**



Penguji Utama : **Drs. Muncarno, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **18 Oktober 2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Septo Wahidin
NPM : 1313053090
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Hasil Belajar Pkn pada Peserta Didik kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro,

Yang membuat pernyataan



M. Septo Wahidin
NPM. 1313053090

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama M. Septo Wahidin, dilahirkan di Dusun Enggal Mulyo, Desa Gedung Gumanti, Kecamatan Tegineneng , Pesawaran pada tanggal 22 Agustus 1994. Peneliti merupakan anak ke Tiga dari Empat bersaudara, putra dari pasangan Bapak Satiman dan Ibu Suprihatin.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti yaitu :

1. SD Negeri 3 Gedung Gumanti pada tahun 2007,
2. SMP Negeri 3 Tegineneng lulus pada tahun 2008,
3. dan SMA Kartika Tama Metro yang lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur seleksi PMPAP.

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah sungguh-sungguh (urusan) yang lain.
Dan berharaplah kepada Tuhanmu
(Q.S Al-Insyirah: 6-8)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim...

Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada Allah serta untuk:

Orang tuaku, Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Satiman dan almarhuma Ibu Suprihatin yang selalu memanjatkan doa untuk putra tercinta dalam setiap sujudnya

Kakak Tercinta Alviah dan Yuda Nur Maya yang sudah memberikan semangat dan memberikan doa serta biaya dalam pengerjaan skripsi

Adikku tercinta Letiana Iqrom Mustika yang selalu menghiburku dan memberiku motivasi untuk bisa menjadi panutan bagi keluarga

Keluarga besarku yang tak henti mendoakan dan mendorongku agar menjadi seorang yang sukses, yang mampu menjadi lilin di tengah keluarga, terima kasih kuucapkan

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kasih sayang serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Prestasi Belajar Siswa PKn Kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng”.

Skripsi ini dapat dibuat dengan bantuan berbagai pihak, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan saran untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan syarat skripsi.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M. Pd., Ketua Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan sumbang saran untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
5. Bapak Drs. Muncarno, M. Pd., Koordinator Kampus B FKIP Unila dan Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan motivasi baik selama penyusunan skripsi maupun selama perkuliahan.
6. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan arahan dan masukan yang berharga kepada peneliti.

7. Ibu Dra. Nelly Astuti, M.Pd, Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan arahan dan masukan yang berharga kepada peneliti dengan penuh kesabaran.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Kampus B PGSD yang telah banyak memberikan masukan dan membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Bapak Jumali, S.Pd, selaku kepala sekolah SD Negeri 10 Tegineneng serta dewan guru dan staf yang telah memberikan izin dan membantu peneliti selama penyusunan skripsi ini.
10. Ibu Siti Aminah, S. Pd, SD. wali kelas VA yang telah banyak memberikan bantuan dan saran kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
11. Siswa-siswi kelas VA SD Negeri 10 Tegineneng, yang telah membantu dengan berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
12. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2013 khususnya kelas B, semoga kita dapat mewujudkan

Semoga Allah Swt, melindungi dan memballas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Amin.

Metro, Oktober 2019
Peneliti

M. Septo Wahidin
NPM. 1313053090

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Teori.....	10
2.1.1 Pendidikan Karakter	10
1. Pengertian Pendidikan Karakter	10
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	12
3. Nilai-nilai pendidikan karakter	14
2.1.2 Kecerdasan Emosional	18
1. Pengertian Kecerdasan	18
2. Pengertian emosional	20
3. Pengertian Kecerdasan Emosional	21
4. Komponen- Komponen Kecerdasan Emosional	24
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.	27
6. Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik..	28
2.1.3 Hasil Belajar	30
1. Pengertian Hasil Belajar.....	30
2. Katagori Ranah Hasil Belajar.....	32
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	34
3.1.4 PKn.....	38
1. Pengertian PKn.....	38
2. Tujuan PKn	40
3.1.5 Penelitian Yang Relevan	41
3.2 Kerangka Pikir dan Paradigma Penelitian.....	43

2.2.1 Kerangka Pikir	43
2.2.2 Paradigma Penelitian	45
2.2 Hipotesis.....	46
III. METODE PENELITIAN	47
6.1 Jenis Waktu dan tempat Penelitian	47
6.2 Prosedur Penelitian	47
6.3 Populasi dan Sampel Penelitian	48
6.3.1 Populasi Penelitian	48
6.3.2 Sampel Penelitian	49
6.4 Variabel Penelitian.....	49
6.5 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	50
6.5.1 Definisi Konseptual Variabel	50
6.5.2 Definisi Operasional Variabel	51
6.6 Teknik Pengumpulan Data.....	51
6.6.1 Observasi	53
6.6.2 Kuesioner (angket)	53
6.6.3 Studi Dokumentasi	54
6.7 Instrumen Penelitian	54
6.8 Uji Persyaratan Instrumen.....	55
6.8.1 Uji Validitas Instrumen	55
6.8.2 Uji Reliabilitas Instrumen	56
6.9 Teknik Analisis Data.....	58
6.9.1 Uji Prasyarat Analisis data.....	58
1. Uji Normalitas.	59
2. Uji Linearitas	59
3. Uji Hipotesis	59
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Profil Sekolah.....	63
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	64
1. Variabel Prestasi Belajar PKn (Y)	65
2. Variabel Pendidikan Karakter (X ₁).....	66
3. Variabel Kecerdasan Emosional (X)	68
4.3 Uji Persyaratan Analisis Data	69
1. Uji Normalitas.....	69
2. Uji Linieritas	70
3. Persamaan Garis Regresi	70
4.4 Uji Hipotesis	71
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	74
4.6 Keterbatasan Penelitian.....	76
V. KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	79

	Halaman
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Paradigma ganda dengan dua variabel independen	45
4.1 Histogram frekuensi hasil belajar PKn	66
4.2 Histogram frekuensi pendidikan karakter	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil rekapitulasi ulangan harian PKn semester ganjil kelas IV SD Negeri 10 Tegineng tahun pelajaran 2018/2019.....	4
2. Skor jawaban angket Pendidikan karakter dan kecerdasan emosional.....	52
3. Indikator Masing-masing Variabel.....	54
4. Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi (r).....	60
5. Data Variabel X_1 , X_2 , Y	65
6. Distribusi Frekuensi Y	65
7. Distribusi Frekuensi X_1	66
8. Distribusi Frekuensi X_2	68

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2011: 3).

Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur tersebut perlu diinternalisasikan sejak dini. Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athf* 1). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh

aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (Wahid, 2010: 14).

Pendidikan karakter sangat penting diimplementasikan dalam ranah pendidikan, khususnya disekolah untuk merubah akhlaq peserta didik yang kurang baik menjadi akhlaq yang mulia. Istilah aqidah di dalam istilah umum disepakati untuk menyebut “keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah”. (Aminuddin 2012: 81) Sehubungan dengan implemntasi pendidikan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memperoleh hasil belajar yang baik dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk memiliki kecerdasan, keterampilan, kekuatan spiritual keagamaan, dan pengendalian diri atau emosi. Untuk mencapai hasil belajar yang baik bukanlah suatu hal yang mudah, namun ada banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik salah satunya, yaitu kecerdasan. Slameto (2013: 56), menyatakan bahwa kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu, kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi, dan mempelajarinya dengan cepat.

Kecerdasan merupakan hal yang dimiliki oleh setiap peserta didik, yang membedakan hanyalah tingkat kecerdasan antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan, peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi akan lebih berhasil daripada peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah. Meskipun demikian,

peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Kosasih dan Sumarna (2014: 173) menyatakan bahwa kecerdasan dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (SQ)*. Namun, yang diteliti dalam penelitian ini hanyalah *Emotional Quotient (EQ)* atau kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (2015: 45) merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berpikir dan berdoa. Sementara itu Salovey dan Mayer dalam Hamzah (2016: 69) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih, dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang diperlukan oleh peserta didik, pada saat pelajaran PKn. Tanpa adanya kecerdasan emosional peserta didik akan mudah menyerah, tidak memiliki motivasi untuk belajar, dan tidak pandai memusatkan perhatian pada materi pelajaran, walaupun sebenarnya peserta didik tersebut mampu untuk mempelajarinya. Mustaqim (2012: 152) menyatakan selain ditentukan oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan

emosional juga dapat memberikan pengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik menurut Sukmadinata (2017: 102), merupakan relasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Selain itu, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar dengan ditandai adanya perubahan tingkah laku secara keseluruhan, baik menyangkut segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 13 dan 20 Agustus 2018 saat proses pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng, diperoleh data tentang nilai hasil *Mid* semester ganjil pada mata pelajaran PKn kelas IVA dan IVB tahun pelajaran 2018/2019 yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Nilai *Mid* PKn Semester Ganjil Kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Ketuntasan				Jumlah Peserta didik
		Tuntas (>70)		Belum tuntas (<70)		
		Angka	Peresentase	Angka	Peresentase	
1	IV A	8	28%	21	72%	29
2	IV B	5	20%	20	80%	25
Jumlah peserta didik		13	-	41	-	54

Sumber: Dokumentasi wali kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng Tahun Pelajaran 2018/2019

Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 10 Tigeneneng diduga karena peserta didik cenderung mudah putus asa dan malas ketika mengerjakan soal PKn, sehingga kurang ada keinginan untuk berusaha

memahami pelajaran. Hal tersebut menyebabkan beberapa nilai peserta didik masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah dan pendidik dengan mempertimbangkan kompleksitas dan kesulitan pelajaran adalah 70. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil *mid* semester di atas, peserta didik yang belum tuntas pada mata pelajaran PKn di setiap kelasnya mencapai 70% sampai 80%. Jika ingin diambil keseluruhan peserta didik di semua kelas IV yang belum tuntas mencapai 76%, sedangkan yang tuntas hanya 24% atau 13 peserta didik dari 54 peserta didik.

Berdasarkan data yang didapat, hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri 10 Tigeneneng tidak dapat dikatakan berhasil. Depdikbud (dalam Suryosubroto, 2009: 47) menyatakan bahwa pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal sebesar 75% dari jumlah peserta didik.

Sehubungan dengan uraian di atas, dapat dilihat bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn, namun masih perlu pembuktian secara ilmiah. Karena pada saat ini proses pembelajaran tanpa kecerdasan emosional yang baik, pembelajaran tidak akan berlangsung efektif dan materi yang disampaikan kepada peserta didik tidak maksimal. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Hasil Belajar PKn Peserta didik Kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng Tahun Pelajaran 2018/2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian, sebagai berikut.

1. Peserta didik belum sepenuhnya memiliki pendidikan karakter yang baik, yang dapat berpengaruh dengan hasil belajar.
2. Peserta didik belum dapat mengontrol dan mengelola emosi dirinya sendiri
3. Peserta didik cenderung malas dan mudah menyerah dalam memahami pelajaran PKn,
4. Peserta didik kurang menyukai mata pelajaran PKn,
5. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn di kelas IV masih rendah,

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti perlu membatasi masalah agar masalah yang diteliti dapat dikaji dan dibahas secara mendalam. Batasan masalah tersebut sebagai berikut.

1. Hasil belajar peserta didik dilihat dari hasil ketuntasan nilai raport murni semester ganjil mata pelajaran PKn IV SD Negeri 10 Tegineneng tahun pelajaran 2018/2019.
2. Pendidikan karakter, yaitu peserta didik mampu memperoleh hasil belajar yang baik dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk memiliki kecerdasan, keterampilan, kekuatan spiritual keagamaan, dan pengendalian diri atau emosi.
3. Kecerdasan emosional, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengenali

dan mengontrol emosi diri, sehingga berdampak positif pada saat mengikuti pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian, yaitu :

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dengan hasil belajar PKn peserta didik kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng tahun pelajaran 2018/2019?.
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn peserta didik kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng tahun pelajaran 2018/2019?.
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan hasil belajar PKn peserta didik kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng tahun pelajaran 2018/2019?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu,

1. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dengan hasil belajar PKn peserta didik kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng tahun pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn peserta didik kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng tahun pelajaran 2018/2019.

3. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan hasil belajar PKn peserta didik kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng tahun pelajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah bagi.

1. Peserta didik

Dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan cara berperilaku yang sopan dan santun serta mampu menggunakan kecerdasan emosinya dengan baik.

2. Pendidik

Memberikan masukan dan informasi pada pendidik mengenai pendidikan karakter dan kecerdasan emosional sangat penting dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah ada tidaknya hubungan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional sangat penting dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn.

4. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan serta menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dalam kehidupan praktik belajar mengajar yang sesungguhnya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

1. Ilmu

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan adalah pendidikan karakter dan kecerdasan emosional, khususnya pendidikan mata pelajaran PKn di SD, dengan jenis penelitian *ex-postfacto* korelasi.

2. Subjek

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng dengan jumlah 54 orang peserta didik.

3. Objek

Adapun objek dalam penelitian yang telah dilakukan adalah pendidikan karakter, kecerdasan emosional dan hasil belajar PKn peserta didik kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng Tahun Pelajaran 2018/2019.

4. Tempat

Tempat penelitian yang telah dilaksanakan adalah di kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng yang berada di Desa Tri Mulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

5. Waktu

Waktu penelitian ini telah dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, PARADIGMA PENELITIAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi polemik diberbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai pendidikan karakter sejak lama. Menurut Aunillah (2013: 19) Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekak, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

Karakater adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Dharma (2011: 80) menyarankan bahwa: “Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan”. Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila

mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkahlakunya.

Menurut Khan (2010: 1) pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan peserta didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami. Menurut Nugroho (2011: 137) pendidikan karakter adalah suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Ramli (dalam Fathurrohman 2013: 15) pendidikan karakter mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Hakekat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari

karakter bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina generasi muda.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan pendidikan karakter adalah usaha untuk membantu manusia bisa memahami, peduli dan melaksanakan nilai-nilai etika dengan baik, dan memiliki budi pekerti yang baik. Pendidikan karakter mampu mengembangkan watak dan tabiatnya dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah efektif, tanpa meninggalkan ranah afektif dan ranah *skill*, serta mampu menjadi pribadi yang bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah supaya mampu menjadi manusia yang baik dan warga negara yang baik. Sehingga dengan pendidikan karakter mampu menjadi ujung tombak membina generasi muda menjadi generasi yang berkarakter.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada tingkat institusi mengarah pada pembentukan karakter sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Karakter sekolah adalah ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dalam pandangan masyarakat luas.

Fathurrohman (2013: 97) pendidikan karakter secara khusus

bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan pendidikan karakter bangsa yang religius.
- b. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembang lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh dengan kekuatan.

Menurut Masnur Muslich (2011: 29) Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Lebih lanjut Thomas Lickona dalam Masnur Muslich (2011: 29) tanpa tiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaanya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Seseorang peserta didik yang mendapatkan pendidikan karakter yang baik, akan menjadi peserta didik yang cerdas emosinya.

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut

- a. Mengembangkan potensi anak didik menuju self actualization.
- b. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
- c. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental.

- d. Mengembangkan pemecahan masalah.
- e. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.
- f. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.
- g. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat diartikan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakannya secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada system kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Mulyana (2014:9) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap keinginan dan kebutuhan.

Kemendiknas (2010: 9) pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang perlu dijabarkan deskripsinya. Deskripsi ini berguna sebagai batasan atau tolok ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai

pendidikan karakter di sekolah. Berikut ini adalah 18 nilai-nilai

pendidikan karakter yang menjadi indikator pendidikan karakter:

- a. Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

- o. Gemar membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lainnya. Kepentingan tersebut tergantung pada kondisi satuan pendidikan masing-masing. Berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakannya sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah atau wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

4. Metode Pendidikan Karakter

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau

seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 41 tahun 2017:18).

Metode dalam pendidikan karakter cenderung menggunakan pembelajaran yang konservatif dan hierarkhis (Althof dan Berkowits, 2006:500). Menurut Halstead dan Taylor model pembelajaran karakter yang dapat diterapkan antara lain: dengan *problem solving*, *cooperative learning*, dan *experience-based projects* yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan diskusi untuk menempatkan nilai-nilai kebajikan ke dalam praktik kehidupan sebagai sebuah pengajaran bersifat formal (dalam Samsuri, 2010:14).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode pendidikan karakter harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran, karena pendidikan karakter cenderung menggunakan pembelajaran yang konservatif dan hierarkhis.

2.1.2 Kecerdasan emosional

1. Pengertian Kecerdasan

Kemampuan kecerdasan (*intelligence*) seseorang sangat mempengaruhi terhadap cepat lambatnya penerimaan informasi serta terpecahnya atau tidaknya suatu permasalahan. Menurut Bukit dan Istarani (2015 : 11) kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk memecahkan sesuatu persoalan. Ada juga yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. Agustian (dalam Daud, 2012), mengungkapkan kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan untuk berpikir secara rasional, dan untuk terhubung dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan.

Jalal (dalam Jahja, 2013 : 405-406) menyatakan bahwa:

Kecerdasan berpusat pada struktur dan fungsi kerja otak, seluruh aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik sesungguhnya diatur oleh kerja otak. Maka dapat dikatakan bahwa kualitas kehidupan peserta didik tergantung pada kualitas otaknya. Kualitas otak dibentuk sejak dalam kandungan dan terus meningkat serta berkembang sejak peserta didik dilahirkan. Kerusakan yang dialami otak berdampak pada fungsi dan sifat seumur hidup.

Menurut Kosasih dan Sumarna (2014: 167) kecerdasan adalah suatu kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, menyelesaikan suatu masalah, memperoleh pengetahuan, menguasai lingkungan secara efektif, serta menggunakan pengalaman masa lalu

untuk mewujudkan suatu perubahan dalam diri ke arah yang lebih baik.

Masyarakat umum mengenal kecerdasan sebagai hal yang menggambarkan kepintaran, kepandaian, ataupun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, serta mempraktikkannya dalam suatu masalah. Susanto (2016: 15) mengemukakan bahwa kemampuan kecerdasan seseorang sangat mempengaruhi terhadap cepat atau lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan merupakan bakat tunggal yang dipergunakan dalam situasi menyelesaikan masalah apa pun. Seseorang yang tidak bisa memecahkan masalah atau persoalan semudah-mudahnya juga memiliki inteligensi hanya tarafnya yang rendah. Oleh karena itu, kecerdasan pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.

Alfred Binnet (dalam Susanto, 2016: 15) membagi kecerdasan (*intelligence*) ke dalam tiga aspek kemampuan, yaitu: *direction*, *adaptation*, dan *criticism*. (1) *direction*, artinya kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang dipecahkan, (2) *adaptation*, artinya kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap suatu masalah yang dihadapinya secara fleksibel di dalam menghadapi masalah, (3) *criticism*, artinya kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan

lingkungan secara efektif, mengambil keputusan secara tepat dan cepat, serta berpikir secara rasional. Hal tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya kecerdasan, seseorang dapat mewujudkan perubahan dirinya ke arah yang lebih baik.

2. Pengertian Emosional

Kehidupan seseorang pada umumnya dipenuhi dengan dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu. Seberapa banyak dorongan-dorongan dan minat-minat seseorang itu terpenuhi merupakan dasar dari pengalaman emosionalnya. Menurut Crow and Crow (dalam Sunarto, 2012: 149) emosional adalah sebagai berikut.

“An Emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirred-up states in the individual, and that shows it self in his overt behavior” (emosional, adalah pengalaman afektif yang menyertai penyesuaian batin umum, keadaan mental dan fisiologis yang dijadikan satu dalam individu dan itu ditunjukkan sendiri dalam perilaku sehari-harinya).

Goleman (dalam Asrori, 2007: 82) mendefinisikan emosional merujuk kepada makna yang paling harfiah yang diambil dari *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosional sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap, bahwa emosional merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Arends (2013: 55) emosional berinteraksi dengan kesadaran manusia dalam semua hal fungsi manusia, termasuk cara peserta didik belajar di sekolah. Sejalan dengan pernyataan tersebut Dirman dan Juarsih (2014: 31) menyatakan emosional merupakan faktor

dominan yang mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Emosi positif seperti perasaan senang, bersemangat, atau rasa ingin tahu tinggi akan mempengaruhi peserta didik untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap hasil belajar. Sebaliknya, apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan. Diartikan peserta didik tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar peserta didik akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Asrori (2017: 82) emosional adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Oleh karena itu, emosional merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Goleman (dalam Asrori, 2017: 83) mengungkapkan bahwa ada ratusan emosional, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Goleman mengidentifikasi sejumlah kelompok emosional sebagai berikut.

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling hebat, dan tindak kekerasan.
- b. Kesedihan: sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut, sebagai patologi, fobia, dan panik.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona,

- rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih.
- f. Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, dan terpana.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa emosional adalah perubahan perilaku pada diri individu yang merujuk pada suatu ungkapan perasaan berupa rasa marah, bahagia, sedih, cinta, benci, takut, dan lain sebagainya. Emosional merupakan suatu keadaan psikologis, serta kecenderungan untuk bertindak akibat adanya situasi atau rangsangan tertentu.

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik pada peserta didik diperlukan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Namun, berdasarkan hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat dan dipatahkan pendapat tersebut oleh Goleman membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor biologis, dan faktor psikologis yang terdiri dari bakat, minat, dan kecerdasan emosional. Goleman (dalam Zubaedi, 2013: 47) kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan

kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Istilah kecerdasan emosional pada awalnya dikemukakan oleh Peter Salovey dan Jhon Mayer pada tahun 1990, kemudian dipopulerkan oleh Goleman. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Zubaedi, 2013: 47) kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosional, baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan serta menjalin hubungan dengan orang lain.

Kosasih dan Sumarna (2014: 174) mengungkapkan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh manusiawi. Bagi pemilik kecerdasan emosional informasi tidak hanya didapat melalui panca indra saja namun ada sumber lain, yakni suara hati. Zubaedi (2013: 41) kecerdasan emosional adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intellegence and School Success* membahas berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosional peserta didik terhadap keberhasilan di

sekolah. Terdapat beberapa faktor-faktor resiko penyebab kegagalan peserta didik di sekolah. Faktor-faktor tersebut ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman tentang keberhasilan seseorang, bukan sepenuhnya dipengaruhi oleh kecerdasan otak (IQ) tetapi 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan pribadi yang dimiliki peserta didik untuk mengatur emosionalnya serta mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Kecerdasan emosional dapat menuntun peserta didik dalam bertindak laku dan meraih keberhasilan yang dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut ialah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain atau sesama peserta didik.

4. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa komponen yang membentuknya. Goleman (dalam Zubaedi, 2013: 43) menyatakan bahwa *Emotional Intelligence* memiliki lima ranah sebagai berikut:

(1) *knowing your emotions*, (2) *managing your own emotions*, (3) *motivating yourself*, (4) *recognizing and understanding other people's emotions*, (5) *managing relationships, ie., managing the emotions of others*. Salovey (dalam Zubaedi, 2013: 47)

mengklasifikasikan kecerdasan emosional dalam lima kemampuan utama, yaitu:

- a. Mengenali emosional diri adalah kesadaran diri yang mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang.
- b. Mengelola emosional berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat dari yang ditimbulkan karena gagalnya keterampilan emosional dasar.
- c. Memotivasi diri sendiri kemampuan menata emosional sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.
- d. Mengenali emosional orang lain, yaitu kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperang dalam persaingan kehidupan.
- e. Membina hubungan. Individu yang terampil dalam membina hubungan dengan orang lain dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan orang lain, mampu memimpin dan mengorganisasi, serta pandai dalam menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan.

Menurut Brazelton (dalam Zubaedi, 2013: 47) terdapat tujuh unsur utama yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, diantaranya adalah:

- a. Keyakinan: perasaan kendali dan penguasaan individu terhadap tubuh, perilaku, dan dunia. Perasaan mengenai berhasil tidaknya individu pada hal yang sedang dikerjakannya.
- b. Rasa ingin tahu: perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.

- c. Niat: hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan bertindak berdasarkan niat dengan tekun. Hal ini berkaitan dengan perasaan terampil dan perasaan efektif.
- d. Kendali diri: kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan cara yang sesuai dengan usia individu, merupakan suatu rasa kendali yang bersifat batiniah.
- e. Keterkaitan: kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
- f. Kecakapan berkomunikasi: keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan, dan konsep dengan orang lain.
- g. Kooperatif: kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

Jadi, apabila peserta didik mampu menguasai kemampuan-kemampuan di atas tersebut dengan baik, maka peserta didik dapat dikatakan memiliki keyakinan pada diri sendiri, memiliki minat, tahu bagaimana mengendalikan keinginan untuk berbuat yang tidak baik, mampu menunggu, mengikuti petunjuk, dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan. Mengungkapkan apa yang dibutuhkannya saat bergaul bersama peserta didik-peserta didik lain. Hal ini akan mempermudah peserta didik untuk mengelola emosional, memotivasi diri, dan membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan teori yang diungkapkan Goleman (dalam Hermaya, 2016 : 400-401) dalam bukunya "*Emotional Intelligence*" menyebutkan beberapa aspek-aspek dalam kecerdasan emosional, peneliti mengambil aspek-aspek utama kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional, karena faktor-faktor tersebut dapat menjadi acuan peneliti dalam menentukan instrumen kecerdasan emosional,

sehingga peneliti dapat mengetahui kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik. Komponen tersebut yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, mengenali emosional orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi. Menurut Goleman (dalam Zubaedi, 2013: 48)

kecerdasan emosional dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

Pertama, faktor otak. Bagian otak manusia yang disebut sistem limbik merupakan pusat emosional. Amigdala menjadi bagian penting dalam mengatur kehidupan yang berkaitan dengan masalah-masalah emosional. Pemisahan amigdala dari bagian-bagian otak lainnya akan menyebabkan seseorang tidak mampu dalam menangkap makna emosional dari suatu peristiwa. Faktor otak ini dapat menjadi faktor internal kecerdasan emosional.

Kedua, faktor pola asuh orang tua. Terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua terhadap peserta didiknya, yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Goleman berpendapat lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi peserta didik untuk mempelajari emosional. Faktor ini dapat menjadi faktor eksternal kecerdasan emosional.

Ketiga, faktor lingkungan sekolah. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosionalnya berkembang secara maksimal. Faktor ini dapat menjadi faktor eksternal.

Goleman dalam Casmini (2017: 23) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor internal
Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional individu dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.
- b. Faktor eksternal
Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, dan secara kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dapat berupa faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini membantu individu dalam mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosionalnya agar dapat terkoordinasi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain, yaitu faktor otak. Sedangkan, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah. Faktor eksternal membantu individu untuk mengenali emosional orang lain, sehingga individu dapat belajar mengenai berbagai macam emosional yang dimiliki orang lain, membantu individu untuk merasakan emosional orang lain dengan keadaan yang menyertainya.

6. Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Peserta Didik

Setiap individu pasti mengalami perkembangan yang diakibatkan adanya proses pertumbuhan dan perubahan tingkah laku.

Pertumbuhan mendasari perkembangan, sedangkan perkembangan berhubungan dengan fungsi-fungsi tubuh dan jiwa, sehingga terjadi

diferensiasi. Hal ini, peserta didik kelas IV SD termasuk pada tahap perkembangan kecerdasan operasional konkret.

Menurut Piaget dalam Slameto (2013: 116) bahwa operasional konkret umur 7.0 sampai 11.0 tahun, yaitu pada tahap ini peserta didik sudah mulai dapat berpikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, peserta didik tidak lagi bertindak coba-coba lalu kemudian salah (*trial and error*). Menjelang akhir periode ini peserta didik telah menguasai prinsip menyimpan dan juga peserta didik masih terikat pada objek-objek konkret.

Sementara itu, Wintre dan Vallance dalam Stantrock (2013: 18) menjelaskan beberapa perkembangan kecerdasan emosional pada peserta didik di antaranya sebagai berikut.

- a. Memiliki kemampuan untuk memahami emosi diri yang kompleks, misalnya kebanggaan dan rasa malu. Memiliki pemahaman mengenai berbagai macam emosi yang dialami oleh orang lain.
- b. Memiliki pertimbangan terhadap kejadian-kejadian yang dapat menyebabkan reaksi emosi tertentu.
- c. Memiliki kemampuan untuk menekan atau menutupi reaksi emosi yang negatif.
- d. Memiliki kemampuan untuk dapat mengelola emosi, seperti mengalihkan atensi atau pikiran ketika mengalami emosi tertentu.

Thomson dan Goodvin dalam Stantrock (2013: 18) berpendapat bahwa ketika peserta didik-peserta didik mencapai masa pertengahan, seorang peserta didik menjadi lebih reflektif dan strategis dalam kehidupan emosinya. Peserta didik-peserta didik

dalam usia ini juga memiliki kemampuan menunjukkan empati yang tulus dan pemahaman emosional yang lebih tinggi dibandingkan masa sebelumnya.

Berdasarkan pendapat tersebut perkembangan kecerdasan emosional pada peserta didik kelas IV termasuk pada tahap kecerdasan operasional konkret. Pada tahap ini peserta didik tidak lagi bertindak coba-coba lalu kemudian salah. Tahap ini peserta didik juga memiliki kemampuan untuk memahami emosi diri yang kompleks, memahami berbagai macam emosi orang lain, dan mempertimbangkan kejadian-kejadian yang akan menimbulkan reaksi emosi tertentu, serta dapat menekan dan menutupi emosi negatif, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk mengelola emosi diri.

2.1.3 Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar pada umumnya digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Hasil belajar dapat diketahui melalui pengukuran, dimana hasil pengukuran tersebut menunjukkan sampai sejauh mana pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat dikuasai oleh peserta didik. Thobroni (2015: 22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang

dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara terpisah, tetapi secara komprehensif.

Selanjutnya menurut Gagne & Briggs dalam Suprihatiningrum (2013:37) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik (*learner's performance*). Hasil belajar juga menunjukkan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pengajaran yang dicerminkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes.

Hamalik (2013: 30) mendefinisikan bahwa hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Pendapat lainnya oleh Kunandar (2013: 62) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Sedangkan menurut Susanto (2013: 5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah

melalui kegiatan belajar. Menurut Suprijono (2012: 5) hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perubahan-perubahan yang terjadi, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar.

2. Katagori Ranah Hasil Belajar

Hasil belajar dibedakan dalam tiga kategori yaitu hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun indikator untuk masing-masing ranah tersebut adalah:

a. Afektif (sikap)

Ranah afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Menurut Bloom dalam Kurniawan (2011: 15), ranah afektif yaitu merujuk pada hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi. Jenis hasil belajar ranah ini terdiri dari lima jenis yang membentuk tahapan pula. Kelima jenis ranah afektif itu meliputi:

1. Kepekaan, yaitu sensitivitas mengenai situasi dan kondisi tertentu serta mau memperhatikan keadaan tersebut,

2. Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan,
3. Penilaian dan penentuan sikap,
4. Organisasi, kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman atau pegangan hidup,
5. Pembentuk pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

b. Kognitif (pengetahuan)

Ranah kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Menurut Bloom dalam Kurniawan (2011: 13) hasil belajar kognitif yaitu hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berpikir atau intelektual. Pada kategori ini hasil belajar terdiri dari enam tingkatan yang sifatnya hirarkis. Keenam hasil belajar ranah kognitif ini meliputi: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi

c. Psikomotorik (keterampilan)

Hasil belajar ranah yang ketiga yaitu ranah psikomotorik. Menurut Bloom dalam Kurniawan (2011: 16) psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan

dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat tiga kategori ranah hasil belajar berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada aspek pengetahuan (kognitif).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Wasliman (2017: 158), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis;
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Menurut Gagne dalam Sumarno (2011: 56-57) hasil belajar merupakan kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu. Pendapat hampir sama dikemukakan oleh Jenkins dan Unwin dalam Hamzah (2011: 17) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin

dikerjakan peserta didik sebagai hasil dari kegiatan belajarnya. Jadi hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu. Pendapat lain tentang hasil belajar dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam Susanto (2013: 13) yang berpendapat bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.

Demikian, hasil belajar peserta didik dapat diperoleh guru dengan terlebih dahulu memberikan seperangkat tes kepada peserta didik untuk menjawabnya. Hasil tes belajar peserta didik tersebut akan memberikan gambaran informasi tentang kemampuan dan penguasaan kompetensi peserta didik pada suatu materi pelajaran yang kemudian dikonversi dalam bentuk angka-angka. Bloom dan Kratwohl dalam Usman (2014: 29) bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Bloom dalam Usman (2014: 29) membagi ranah kognitif menjadi enam bagian, yaitu:

- a. Pengetahuan, yang mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sulit;
- b. Pemahaman, yang mengacu pada kemampuan memahami makna materi;
- c. Penerapan, yang mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan atau prinsip;
- d. Analisis, yang mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponennya;

- e. Sintesis, yang mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru, dan;
- f. Evaluasi, yang mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Selain ranah kognitif tersebut di atas, evaluasi juga dilakukan pada ranah afektif.

Menurut Davies dalam Dimiyati (2012: 205), ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai-nilai, perasaan, dan emosi. Sumiati (2011: 215) menjelaskan bahwa Tingkatan afektif ada lima, dari sederhana ke yang kompleks. Kelima tingkatan tersebut yaitu: (1) Kemauan menerima; (2) Kemauan menanggapi; (3) Berkeyakinan; (4) Penerapan karya, dan; (5) Ketekunan dan ketelitian.

Hasil belajar yang berikutnya adalah dalam ranah psikomotor. Menurut Davies dalam Dimiyati (2012: 207), ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudjana (2014: 54) menjelaskan bahwa hasil belajar dalam ranah psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan-keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak individu.

Harrow dalam Dimiyati (2012: 208) mengemukakan bahwa:

Taksonomi ranah psikomotor sekaligus menjelaskan bahwa penentuan kriteria untuk mengukur keterampilan peserta didik harus dilakukan dalam jangka waktu 30 menit. Taksonomi ranah psikomotor Harrow disusun secara hierarkis dalam lima tingkatan, yaitu:

- a. Meniru, artinya peserta didik dapat meniru atau mengikuti suatu perilaku yang dilihatnya;
- b. Manipulasi, artinya peserta didik dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan visual sebagaimana pada tingkat meniru;
- c. Ketetapan gerak, artinya peserta didik diharapkan dapat melakukan sesuatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual ataupun petunjuk tertulis;
- d. Artikulasi, artinya peserta didik diharapkan dapat menunjukkan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar, dan kecepatan yang tepat, dan;
- e. Naturalisasi, artinya peserta didik diharapkan melakukan gerakan tertentu secara spontan atau otomatis.

Menurut Dimiyati (2012: 3): Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Salah satu upaya mengukur hasil belajar peserta didik dilihat dari hasil belajar peserta didik itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar yang biasa diukur melalui tes.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti simpulkan bahwa hasil belajar adalah sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di pondok pesantren atau sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

2.1.4 PKn

1. Pengertian PKn

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Karena di nilai penting pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jenjang pendidikan mulai dari paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasilkan penerus-penerus bangsa yang berompeten dan setiap berbangsa dan bernegara. Menurut Mansoer (dalam Erwin, 2010:3) pada hakikatnya Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis antara civic education, democracy education, serta citizenship yang berlandaskan pada filsafat pancasila serta mengandung Identitas Nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela Negara.

Dengan hakikat Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia yang berbasis pancasila tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa: Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan Pendidikan Kebangsaan dan Kewarganegaraan yang berhadapan dengan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, demokrasi, HAM, dan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat madani Indonesia dengan menggunakan filsafat pancasila sebagai pisau analisisnya.

Soemantri (dalam Ruminiati, 2017: 1.25) menyatakan Pendidikan Kewargaan Negara (N) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warganegara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik. Warga negara yang baik adalah warga negara yang mengetahui dan menyadari serta melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Sedangkan PKn (n) menurut Winataputra (dalam Ruminiati, 2017: 1.25) adalah Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur Undang-Undang No. 2 th. 1958. Undang-undang ini berisi tentang diri kewarganegaraan, peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga negara Indonesia.

Tarigan (2016: 7) menyatakan bahwa PKn merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara dengan Negara, serta pendidikan pendahuluan bela negara.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa PKn adalah mata pelajaran yang berfungsi sebagai

pendidikan nilai dan norma, menanamkan nilai-nilai pancasila sehingga membentuk moral anak yang sesuai dengan UUD 1945.

2. Tujuan PKn

Mata pelajaran PKn memiliki tujuan yang akan dicapai setelah proses pembelajaran. Sumarsono, dkk., (2015: 4) mengemukakan tujuan utama PKn adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan Nusantara, serta Ketahanan Nasional dalam diri para mahasiswa calon sarjana/ilmuwan warga Negara NKRI yang sedang merevisi dan menguasai iptek dan seni.

Menurut permendiknas No. 22 tahun 2006 bahwa PKn bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa PKn adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan diantaranya seperti kemampuan berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab dan

bertindak secara cerdas. Dengan kemampuan tersebut siswa dapat memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional ini bukanlah penelitian yang pertama melainkan sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti akan melakukan penelitian kembali mengenai pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional karena terbukti ada kaitannya dengan prestasi belajar peserta didik pada penelitian sebelumnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. **Iwanina Hidanah**, 2016. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PKn Peserta didik Kelas IV SD di Kecamatan Gunungpati Semarang*. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan emosional dalam kategori tinggi berjumlah 82 peserta didik atau sebesar 97,6%; 2) sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat hasil belajar PKn dalam kategori sedang yaitu berjumlah 54 peserta didik atau sebesar 64,3%; 3) hasil analisis korelasi diperoleh *Sig. (2-tailed)* pada output *corelations* sebesar 0,000 yang menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn peserta didik kelas IV SD di Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Semarang serta

perolehan koefisien korelasi 0,764 lebih besar dari r_{tabel} 0,213; dengan interpretasi (tingkat hubungan) kuat.

Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn peserta didik kelas IV SD di Kecamatan Gunung pati Semarang. Saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, diharapkan bagi peserta didik untuk selalu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dalam melakukan apapun, karena dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat menunjang tercapainya hasil belajar yang optimal.

2. Edwing isnanto. 2017 *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan*

Prestasi belajar kognitif peserta didik kelas atas SD N 2 Banjarkerta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi peserta didik kelas atas masuk kategori tinggi dengan persentase 98% dan Prestasi belajar kognitifnya masuk kategori yang rendah dengan persentase 57%. Berdasarkan nilai signifikansi p (0,48) dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar kognitif peserta didik kelas atas SDN 2 Banjarkerta. Interpretasi datanya menyimpulkan tidak ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar kognitif. Artinya, perubahan pada kecerdasan emosi tidak turut memengaruhi perubahan pada prestasi belajar kognitif peserta didik kelas atas SDN 2 Banjarkerta.

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Kesamaan tersebut yaitu jenis penelitian tersebut adalah *ex-postfacto* korelasi dan teori yang digunakan juga

memiliki kesamaan. Persamaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Iwanina Hidanah meneliti tentang Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PKN Peserta didik Kelas IV dan penelitian yang dilakukan Edwing Isnanto meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan Iwanina Hidanah memiliki kesamaan pada variabel bebas (X_1), tetapi pada variabel bebas (X_2) tidak memiliki kesamaan dan variabel terikatnya memiliki kesamaan pada penelitian yang akan peneliti teliti, dan penelitian yang dilakukan Edwing Isnanto memiliki kesamaan pada variabel bebas (X_2), tetapi memiliki perbedaan pada variabel bebas (X_1) dan variabel terikatnya memiliki kesamaan pada penelitian yang akan peneliti teliti.

2.3 Kerangka Pikir dan Paradigma Penelitian

2.3.1 Kerangka pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran pemikiran untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Kerangka pikir itu sendiri menurut Sekaran dalam Sugiyono (2013: 91), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Intinya kerangka pikir memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antar kedua variabel.

Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti, sehingga perlu dijelaskan hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam

penelitian ini adalah pendidikan karakter dan kecerdasan emosional, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar PKn peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka akan peneliti terangkan keterkaitan antara variabel secara teoritis.

Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang. Pendidikan karakter dimanifestasikan kedalam sebuah proses atau tahapan kegiatan membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan karakter pada intinya melakukan penanaman nilai dengan cara membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan yang bermakna manusia. Pendidikan karakter berusaha membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

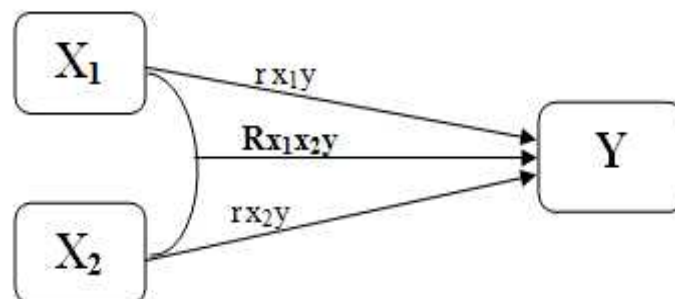
Peserta didik-peserta didik yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosionalnya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Sehingga prestasi belajar peserta didik ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya.

Berdasarkan pokok pemikiran di atas, memungkinkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dan kecerdasan

emosional dengan prestasi belajar peserta didik. Jika pendidikan karakter dan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik baik maka prestasi belajar peserta didik akan berkemungkinan baik. Begitu pula sebaliknya jika pendidikan karakter dan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik kurang atau belum baik, maka prestasi peserta didik juga akan kurang atau belum maksimal.

2.3.2 Paradigma Penelitian

Sebuah penelitian kuantitatif pasti mempunyai pandangan penelitian. Sugiyono (2013: 67) paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis yang digunakan. Jadi paradigma penelitian adalah suatu gambaran dalam pola dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan penjabaran dan kerangka berfikir diatas, maka paradigma penelitian ini, sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen

Keterangan:

X_1 = pendidikan karakter

X_2 = kecerdasan emosional

Y = hasil belajar IPS

rx_1y = koefisien korelasi antara X_1 dan Y

rx_2y = koefisien korelasi antara X_2 dan Y

rx_1x_2y = koefisien korelasi ganda antara X_1 , X_2 dan Y

→ = hubungan

(Adopsi: Riduwan, 2012: 238)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari suatu penelitian. Sugiyono (2014: 64) menyatakan, bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis yang dibuat peneliti perlu dilakukan pengujian secara ilmiah apakah hipotesis yang telah dibuat benar atau salah. Berdasarkan kajian teori/kerangka pikir di atas, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dengan hasil belajar PKn kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan hasil belajar PKn kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis, Waktu dan Tempat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *ex-postfacto* korelasi. Jenis penelitian ini dilakukan ketika ingin mengetahui tentang kuat atau lemahnya hubungan antara dua atau lebih variabel. Sukardi (2007: 166) penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian *ex-postfacto* menurut Sugiono dalam Riduwan (2009: 50) adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian. Dikatakan penelitian korelasi karena penelitian ini dilakukan pada saat ingin mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara dua atau lebih variabel. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2018, yaitu pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 di SD Negeri 10 Tegineneng yang terletak di Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

3.2 Prosedur Penelitian

Tahap-tahap penelitian *ex-postfacto* korelasi yang telah dilaksanakan adalah, sebagai berikut.

1. Memilih subjek penelitian yaitu pendidik PKn dan peserta didik kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng. Sedangkan subjek uji coba instrumen kuesioner (angket) yaitu 10 orang peserta didik yang merupakan bagian dari subjek penelitian namun tidak termasuk dalam sampel penelitian.
2. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpul data yang berupa angket.
3. Menguji coba instrumen pengumpul data pada subjek uji coba instrumen.
4. Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun telah valid dan reliabel.
5. Melaksanakan penelitian dengan membagikan instrumen angket kepada sampel penelitian. Sedangkan untuk mengetahui prestasi belajar PKn, dilakukan studi dokumentasi yang dilihat pada dokumen hasil ulangan harian semester genap dari pendidik PKn kelas IV SD 10 Tegineneng.
6. Menghitung kedua data yang diperoleh untuk mengetahui hubungan dan tingkat keterkaitan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar PKn SD Negeri 10 Tegineneng.
7. Interpretasi hasil perhitungan data.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian sangat penting untuk menyebutkan suatu objek. Yusuf (2014: 144) populasi merupakan keseluruhan atribut dapat berupa manusia, objek, atau kejadian yang menjadi fokus penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik Kelas IV SD 10 Tegineneng pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 54 peserta didik.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam bahasa sehari-hari berarti contoh benda yang diambil dari sebuah benda atau yang mewakilinya. Sugiyono (2013: 118) sampel adalah sebagian jumlah dari populasi. Yusuf (2014: 150) sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut, dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mencerminkan seluruh populasi itu sendiri.

Selanjutnya dalam menentukan jumlah sampel penelitian menggunakan teknik *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014: 85). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik Kelas IV SD 10

Tegineneng pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 54 peserta didik.

3.4 Variabel Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai variabel, baik berupa variabel bebas maupun variabel terikat. Sugiyono (2013: 60) variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Terdapat variabel yang mempengaruhi (sebab) dan variabel yang dipengaruhi (akibat). Variabel bebas (*independen*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*). Sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya

variabel bebas (*independen*) (Sugiyono, 2013: 61). Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yang dibagi menjadi 2 kategori, yaitu:

3.4.1 Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas dalam penelitian yang akan dilaksanakan ada dua yaitu pendidikan karakter (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2).

3.4.2 Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah prestasi belajar PKn Kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng (Y).

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.5.1 Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual yaitu suatu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya (Azwar, 2007: 72). Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

1. Pendidikan karakter (X_1)

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti dengan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan pendidikan karakter seseorang anak akan cerdas emosinya.

2. Kecerdasan emosional (X₂)

Kecerdasan emosional adalah bekal terpenting untuk mempersiapkan anak menyongsong masadepan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

3. Hasil Belajar (Y)

Hasil belajar merupakan hasil atau bukti usaha yang telah diberikan oleh pendidik setelah seorang peserta didik mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar tersebut berupa nilai-nilai dan dilaporkan dalam bentuk raport peserta didik, baik berupa nilai ulangan, ujian, nilai *mid* semester, nilai akhir semester, ataupun nilai ujian akhir sekolah. Penulis dalam penelitian ini berencana menggunakan nilai ulangan semester ganjil sebagai hasil belajar.

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bertujuan untuk memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian, maka variabel yang diuji dalam penelitian yang akan dilaksanakan, perlu dioperasionalkan. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidikan karakter dan kecerdasan emosional

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti dengan melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif,

dan pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan pendidikan karakter seseorang akan cerdas emosinya. Sedangkan kecerdasan emosional adalah bekal terpenting untuk mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pengukuran diperoleh melalui angket dengan pernyataan positif, yang terdiri dari 35 item. Angket disusun berdasarkan skala *Likert* yaitu skala 1-4 dengan empat alternatif jawaban untuk setiap item. Secara rinci teknik skoring dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Skor Jawaban Angket Pendidikan Karakter Dan Kecerdasan Emosional

Bentuk Pilihan Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak pernah	1

Adaptasi: Kasmadi dan Nia (2014: 76)

2. Hasil Belajar Peserta didik

Hasil belajar merupakan hasil atau bukti usaha yang telah diberikan oleh pendidik setelah seorang peserta didik mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini menggunakan nilai *Mid* semester ganjil pelajaran PKn kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng tahun pelajaran 2018/2019.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

3.5.1 Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan dengan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara langsung dilapangan serta pencatatan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki. Hadi (dalam Sugiyono, 2013: 203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Oleh sebab itu observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah atau deskripsi tentang lokasi penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 10 Tegineneng.

3.5.2 Kuesioner (Angket)

Kuesioner atau angket adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Sugiyono (2013:199) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket ini diberikan kepada peserta didik untuk mengukur pendidikan karakter dan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik.

Angket ini dibuat dengan skala *Likert* yang mempunyai empat kemungkinan jawaban tanpa jawaban netral, ini dimaksud untuk

menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas. Penyusunan angket pendidikan karakter dan kecerdasan emosional yang terdiri dari 40 item pertanyaan.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik tanpa menguji (teknik non-tes) juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen. Untuk mencari data tentang hasil belajar peserta didik dalam penelitian yang akan dilaksanakan, melalui dokumen nilai *Mid* semester ganjil peserta didik kelas IV mata pelajaran PKn tahun pelajaran 2018/2019.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Purwanto (2012: 183) merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula. Berikut ini adalah rincian rancangan instrumen pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional.

Tabel 3. Indikator Masing-masing Variabel

No.	Variabel	Komponen	Indikator	No. Angket	Jumlah
1.	Prestasi belajar PKn (Y)	Hasil <i>Mid</i> semester ganjil mata pelajaran PKn kelas IV	Besarnya nilai yang diperoleh dari hasil <i>Mid</i> semester ganjil mata pelajaran PKn kelas IV	-	-

No.	Variabel	Komponen	Indikator	No. Angket	Jumlah
2.	Pendidikan Karakter (X1)	1. bersikap religius	Selalu membiasakan sikap religius	1,2,3,4	4
		2. menanamkan sikap jujur	Selalu menanamkan sikap jujur	5,6,7,8	4
		3. menanamkan kerja sama menanam	Kemampuan untuk dapat bekerja sama	9,10,11,12	4
		4. membangun sebuah rasa tanggung jawab	Selalu menanamkan rasa tanggung jawab pada diri	13,14,15,16	4
		5. sikap disiplin pada diri	Kemampuan untuk selalu berbuat disiplin	17,18,19,20	4
3	Kecerdasan emosional (X2)	1. mengenali emosi diri	Mengenali perasaan diri	21,22,23,24	4
		2. mengelola emosi diri	Memahami timbulnya penyebab perasaan diri	25,26,27,28	4
		3. memotivasi diri sendiri	Kemampuan untuk mengontrol emosi	29,30,31,32	4
		4. mengenali emosi orang lain	Kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan tepat	33,34,35,36	4
		5. memahami hubungan dengan orang lain.	Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	37,38,39,40	4
Jumlah					40

3.7 Uji Persyaratan Instrumen

3.7.1 Uji Validitas Instrumen

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013:173). Untuk menguji validitas instrumen digunakan rumus korelasi *Product Moment Korelasi* yang

dikemukakan oleh Pearson (dalam Yusuf, 2014: 239) dengan rumus, sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor item

Y = Skor total

Riduwan (2009: 124)

Selanjutnya dihitung dengan Uji-t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = Nilai t

r = Nilai koefisien korelasi

n = Jumlah Sampel

Riduwan (2009: 124)

Distribusi/tabel t untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$).

Kaidah keputusan : Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid atau *drop out*.

3.7.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang valid belum tentu reliabel. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Sugiyono (2015: 173) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen didasarkan pada pendapat Kasmadi dan Nia (2014: 79) yang menyatakan

bahwa untuk menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus korelasi

alpha cronbach, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
 $\sum \sigma_i$ = Varians skor tiap-tiap item
 σ_{total} = Varian total
 n = Banyaknya soal

Untuk mencari varians skor tiap-tiap item (σ_i) digunakan rumus:

$$\sigma_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

- σ_i = Varians skor tiap-tiap item
 X_i = Jumlah item X_i
 N = Jumlah responden

Selanjutnya untuk mencari varians total (σ_{total}) dengan rumus:

$$\sigma_{total} = \frac{\sum X_{total}^2 - \frac{(\sum X_{total})^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

- σ_{total} = Varians total
 X_{total} = Jumlah X total
 N = Jumlah responden

Hasil perhitungan dari rumus korelasi *alpha cronbach* (r_{11}) dikonsultasikan

dengan nilai tabel r (terlampir) *product moment* dengan $dk = N - 1$, dan

sebesar 5% atau 0,05, maka kaidah keputusannya sebagai berikut:

Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel, sedangkan

Jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Uji Prasyarat Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data diantaranya dengan Uji Kertas Peluang Normal, Uji Chi Kuadrat (X^2), dan Uji Liliefors. Adapun Uji normalitas dalam penelitian yang akan dilakukan, dengan menggunakan metode Uji Chi Kuadrat (X^2). Rumus utama pada metode Uji Chi Kuadrat (X^2) seperti yang diungkapkan Riduwan (2009: 124) adalah:

$$X^2_{hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan:

X^2_{hitung} = Nilai Chi Kuadrat hitung
 fo = Frekuensi hasil pengamatan
 fe = Frekuensi yang diharapkan
 k = Banyaknya kelas interval

Selanjutnya membandingkan X^2_{hitung} dengan nilai X^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$

dan derajat kebebasan (dk) = $k - 1$, maka dikonsultasikan pada tabel

Chi Kuadrat dengan kaidah keputusan, sebagai berikut.

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, artinya distribusi data normal, sedangkan

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji tersebut digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi ataupun regresi linear.

Rumus utama pada Uji Linearitas yaitu dengan Uji-f, seperti yang diungkapkan Riduwan (2009: 124) berikut.

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

Keterangan:

F_{hitung} = Nilai Uji F hitung

RJK_{TC} = Rata-rata jumlah Tuna Cocok

RJK_E = Rata-rata jumlah kuadrat error

Selanjutnya menentukan F_{tabel} dengan rumus:

$$F_{tabel} = F_{(1-\alpha)(dk_{TC}, dk_E)}$$

Keterangan:

F_{tabel} = Nilai F tabel

= Alpa (0,05)

dk_{TC} = Derajat kebebasan TC ($k - 2$), sebagai angka pembilang

dk_E = Derajat kebebasan E ($n - k$), sebagai angka penyebut

Hasil nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} , dan selanjutnya

ditentukan sesuai dengan kaidah keputusan:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, artinya data berpola linier, dan

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, artinya data berpola tidak linier.

3. Uji Hipotesis

Pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis yang berfungsi untuk mencari makna hubungan antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y , maka hasil korelasi tersebut diuji dengan rumus *Korelasi Person Product*

Moment (PPM):

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien (r) antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

Riduwan (2018: 124)

Pengujian hipotesis ketiga yaitu hubungan pendidikan karakter (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) secara bersama-sama dengan hasil belajar (Y) digunakan rumus korelasi ganda (*multiple correlation*) yang diungkapkan Sugiyono (2014: 193) sebagai berikut.

$$R_{YX_1X_2} = \sqrt{\frac{r_{YX_1}^2 + r_{YX_2}^2 - 2r_{YX_1}r_{YX_2}r_{X_1X_2}}{1 - r_{X_1X_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{YX_1X_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

R_{YX_1} = Korelasi *product moment* antara X_1 dan Y

R_{YX_2} = Korelasi *product moment* antara X_2 dan Y

$R_{X_1X_2}$ = Korelasi *product moment* antara X_1 dan X_2

Riduwan (2018: 124)

Korelasi dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq +1$). Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; $r = 1$ berarti korelasi sangat kuat.

Tabel 4. Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Koefisien Korelasi (r)	Kriteria Validitas
Antara 0,800 sampai 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai 0,800	Cukup

Koefisien Korelasi (r)	Kriteria Validitas
Antara 0,400 sampai 0,600	Agak rendah/sedang
Antara 0,200 sampai 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai 0,200	Sangat rendah (tidak berkorelasi)

Adopsi: Riduwan (2018: 218)

Rumus selanjutnya adalah untuk mencari besar kecilnya kontribusi variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien *determination*

r = Nilai koefisien korelasi

Sugiyono (2014: 193)

Pengujian lanjutan, jika terdapat hubungan antara variabel X_1 , X_2 , dan variabel Y maka untuk mencari kebermaknaan atau kesignifikanan hubungan variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y akan diuji dengan uji signifikansi atau uji-F dengan rumus:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

K = Jumlah variabel independent

N = Jumlah anggota sampel

Sugiyono (2014: 193)

Selanjutnya dikonsultasikan ke F tabel dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1) dan taraf kesalahan yang ditetapkan 0,05 dengan kaidah:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, Artinya terdapat hubungan yang signifikan atau H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan atau H_0 diterima dan H_a ditolak.

Selanjutnya, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dengan hasil belajar PKn kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dengan hasil belajar PKn kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng.

H_a : Tidak Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan hasil belajar PKn kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng.

H_0 : Tidak Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan hasil belajar PKn kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn kelas IV SD Negeri 10 Tigeneneng. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi variabel X_1 , X_2 dengan variabel Y yaitu $r = 0,464$ dengan $t_{hitung} = 4,626$. Nilai koefisien korelasi (r) tergolong sedang dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,626 > 2,021$ (dengan $\alpha = 0,05$), artinya pendidikan karakter dan kecerdasan emosional berhubungan secara signifikan dengan hasil belajar PKn. Nilai koefisien determinasi 21,5%, hal ini berarti pendidikan karakter dan kecerdasan emosional memberikan pengaruh sebesar 21,5% terhadap hasil belajar PKn. Sedangkan sisanya 78,5% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini. Dengan demikian, pencapaian hasil belajar peserta didik yang tinggi dapat ditingkatkan melalui penerapan pendidikan karakter dan kecerdasan emosional yang lebih baik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak–pihak terkait untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Berikut rekomendasi peneliti:

1. Bagi Peserta didik

Dapat membantu prestasi belajar peserta didik dengan cara berperilaku yang sopan dan santun serta mampu menggunakan kecerdasan emosinya dengan baik.

2. Bagi Pendidik

Pendidik harus mengetahui dan memperhatikan perkembangan kegiatan belajar peserta didik di sekolah, demikian diharapkan orang tua dapat mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik dalam belajar dan masalah apa yang dialami peserta didik dalam belajar, sehingga baik pendidik maupun orang tua dapat memberikan perlakuan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar PKn dengan maksimal.

3. Bagi Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, maka bagi kepala sekolah diharapkan dapat memberikan kebijakan yang dapat menjalin kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan pihak orang tua untuk dapat meningkatkan hasil belajar PKn dengan maksimal.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Kepada peneliti lanjutan, peneliti menyarankan untuk dapat mengembangkan variabel penelitian yang lebih bervariasi dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Althof, Wolfgang and Marvin W. Berkowitz. 2006. *Moral Education and Character Education Their relationship and Roles In Citizenship Education*. Journal of Moral Education.
- Aminudin. 2012. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Asrori, M. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. CV Wacara Prima, Bandung.
- Aunillah, Nurla. 2013. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Laksana, Yogyakarta.
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP). 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Badan Standar Nasional Pendidikan, Jakarta.
- _____. 2007. *Permendiknas Nomor 19 Tahun 2005 tentang Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian*, Jakarta
- Bukit dan Istarani. 2015. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada, Medan.
- Cholisin. 2000. *Materi Pokok Ilmu Kewarganegaraan-Pendidikan Kewarganegaraan*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Daud. 2012. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Dharma. 2011. *Metodelogi penelitian keperawatan*. TIM, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.

- Edwing Isnanto. 2017. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan Prestasi belajar kognitif siswa kelas atas Sd N 2 Banjarkerta. (Skripsi). Universitas Diponegoro.
- Faturohman, Pupuh dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. PT Ravika Aditama, Bandung.
- Goleman, D. 2015. *Kecerdasan Emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Halstead dan Taylor. 2009. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Hamzah. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukuran Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hanafiaf, Nanang dan Cucu Syuhada. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Haryanto. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- _____. 2013. *Pengertian Prestasi Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. 2013. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. AR-Ruzzi Media, Yogyakarta.
- Iwanina Hidanah, 2016. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Gunung Pati Semarang. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Jahja. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Kasmadi dan Sunariah, Nia Siti. 2014. *Paduan Modern Media Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementrian Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Pelangi Publishing, Yogyakarta.
- Kurniawan, D. 2011. *Pembelajaran Terpadu*. Pustaka Cendikia Utama, Bandung.
- Kusuma, Dony. 2004. *Pendidikan Karakter*. Grasindo, Jakarta.

- Kosasih, Nandang dan Dede Sumarna. 2014. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Alfabeta, Bandung.
- Mahmudah, Siti. 2015. *Mengembangkan Kecerdasan Integratif*. Universitas Islam Negeri Malang, Malang.
- Masidjo. 2007. *Pengukuran Prestasi Belajar*. Kosinus, Yogyakarta.
- Mulyana. 2014. *Ilmu Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan karakter*. Laksbang Pressindo, Yogyakarta
- Mustaqim dan Abdul Wahib. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nugroho, Tofiq. 2011. *Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta*. Jurnal Mediasi.
- Purwanto, M.N. 2010. *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Riduwan. 2009. *Dasar Statistika*. Alfabeta, bandung.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan PKn SD*. Depdiknas, Jakarta.
- _____. 2008. *Pengembangan Pendidikan Kewarga Negara SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Samsuri, M, dkk. 2010. *Pemanfaatan sellulosa bagas Untuk Produksi Ethanol melalui Sakarifikasi dan Fermentasi Serentak dengan Enzim Xylanase*. Makara Teknologi, Jakarta.
- Santrock, JW. 2013. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Setiawan, Ebta. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Sudrajad, Ahmad. 2007. *IQ, EQ, dan SQ dari Kecerdasan Tunggal ke Kecerdasan Majemuk*. Wordpress.
- Sudjana, Nur. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Pendidikan*. CV Alfabeta, Bandung.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Pustaka Indonesia, Jakarta.
- Sumarno. 2011. *Pemanfaatan ICT Dalam Proses Merancang Dan Mengimplementasikan Model Pembelajaran Inovatif Designed Student Centred Instructional*. FT UNESA, Surabaya.
- Sumarsono, Sonny. 2015. *Manajemen Keuangan Pemerintah*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sumiati. 2011. *Metode Pembelajaran*. CV Wacana Prima, Bandung.
- Sunaso dan Hartono. 2008. *Menulis Berita dan Feature*. Sumberose Rekatama, Bandung.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Suprijono. 2012. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Pakem*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prananda Media Grup, Jakarta.
- _____. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rhineka Cipta, Jakarta.
- Syah. 2012. *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tarigan, H. G. 2016. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa, Bandung.
- Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Tim Penyusun 2003. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas RI, Jakarta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo, Jakarta.

- UNILA. 2015. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung Press, Bandar Lampung.
- Uno, Hamzah. B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Sinar Grafika, Jakarta.
- Usman. 2014. *Panduan Lengkap Structural Equation Modeling*: Lentera Ilmu, Semarang.
- Wahid. 2010. *Sukuk Memahami Dan Membedah Obligasi Pada Perbankan Syariah*. Ar-Ruzz media, Yogyakarta.
- Wasliman. 2017. *Modul Problematika Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*. UPI Press, Bandung.
- Widyaningsih, Suri. 2013. *Hubungan kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan siswa kelas XI Program keahlian akuntansi SMK Negeri 1 Godean tahun ajaran 2012/2013*.
- Winata Pura. 2007. *Materi dan Pembelajaran Pkn di SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Wiyani, Ardy. 2012. *Save Our Children From School Bullying*: Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.
- Yuli Khabibah Utami. 2013. *Hubungan Pendidikan Karakter Dan Sikap Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Dalam Kelas Terhadap Prestasi Belajar Produktif Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Salatiga Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2012/2013*. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga.
- Yusi, Anita. 2010. *Integrasi nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran*. Cakrawala Pendidikan, Yogyakarta.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Budi Aksara, Jakarta.